

Penentuan Kriteria Pengukuran Indikator Kinerja Penyelenggaraan Diklat Berbasis Kompetensi Menggunakan *Metode Focus Group Discussion*

Rohmatulloh¹, Julian Ambassador Shiddiq²

Abstract. *The formulation of performance indicators is good and meaningful must meet the criteria CREAM (clear, relevant, economic, adequate, and monitorable). In practice, it is often found performance indicators can not be applied because it has a variety of interpretations in the criteria of measurement. The problem is discussed using focus group method (FG). The results of the discussion have succeeded in identifying and consensusing the six criteria for measuring the key performance indicators (KPI) for the implementation of competency-based training, ie training needs analysis, syllabus curriculum, modules, training implementation guidelines, evaluation of training, and evaluation of training implementation (satisfaction and learning). The use of the FG method in this study is effective enough to generate many ideas and the participation of internal stakeholders in solving the problem. The success of FG is highly dependent on pre-discussion planning, especially the deepening of the issues studied and the determination of data sources or participants, who understand the issues being discussed.*

Keywords: *Performance indicator, competency-based training, focus group*

Abstrak. *Perumusan indikator kinerja (IK) yang baik dan bermakna harus memenuhi kriteria CREAM (clear, relevant, economic, adequate, dan monitorable). Dalam prakteknya, seringkali ditemukan masalah IK tidak bisa diterapkan karena memiliki ragam penafsiran dalam kriteria pengukurannya. Permasalahan tersebut dibahas menggunakan metode focus group (FG). Hasil diskusi telah berhasil mengidentifikasi dan mengkonsensuskan enam kriteria pengukuran indikator kinerja utama (IKU) penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi yaitu analisis kebutuhan diklat, kurikulum silabus, modul, pedoman penyelenggaraan diklat, evaluasi widyaiswara, dan evaluasi penyelenggaraan diklat (kepuasan dan pembelajaran). Penggunaan metode FG pada penelitian ini cukup efektif untuk membangkitkan banyak ide dan partisipasi pemangku kepentingan internal dalam menyelesaikan masalah. Keberhasilan FG sangat tergantung dari perencanaan sebelum diskusi khususnya pendalaman masalah yang dikaji dan penentuan sumber data (partisipan) yang mengerti permasalahan yang didiskusikan.*

Kata Kunci: *Indikator kinerja, diklat berbasis kompetensi, focus group.*

I. PENDAHULUAN

Indikator adalah variabel kuantitatif atau kualitatif yang memberikan arti sederhana

dan handal untuk mengukur capaian, merefleksikan perubahan melalui sebuah intervensi atau membantu menilai kinerja organisasi terhadap *outcome* yang telah dinyatakan. Perumusan indikator kinerja (IK) dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria mutu agar diperoleh indikator sesuai kebutuhan organisasi. Indikator yang baik dan bermakna harus memenuhi kriteria mutu CREAM (*clear, relevant, economic, adequate, monitorable*) (Kusek & Rist, 2004). Dengan menggunakan kriteria ini, idealnya IK yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan dengan baik dan banyak

¹ Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur, Jalan Cisitu Lama No. 37, Bandung 40135

² Sekretariat Badan Pengembangan SDM, Energi dan Sumber Daya Mineral, Jl. Jend. Gatot Soebroto Kav. 49, Jakarta 12950

¹ email: rohmatulloh@diklat.esdm.go.id

² email: julianambassador@diklat.esdm.go.id

memberikan informasi bermakna bagi pengambil keputusan dalam menentukan intervensi perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja kebijakan, program, dan kegiatan.

Terkait dengan IK yang dirumuskan Badan Diklat ESDM tahun 2015-2019, terdapat beberapa IK yang dalam perumusannya masih memiliki ragam penafsiran oleh pemangku kepentingan internal. Akibatnya pemangku kepentingan melakukan pengukuran dengan kriteria yang berbeda-beda sesuai penafsirannya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbaikan kriteria pengukuran yang disepakati pemangku kepentingan internal agar dapat menghasilkan IK yang memenuhi kriteria CREAM. Fokus IK yang dibahas dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi. IK ini merupakan salah satu indikator kinerja utama (IKU) dari enam IKU yang dimilikinya. IKU merepresentasikan seluruh aspek kinerja organisasi yang sangat kritis untuk kesuksesan saat ini dan masa depan organisasi. Karakteristik IKU adalah ukuran non finansial, pengukurannya sering, dilakukan oleh pimpinan puncak, pengaruhnya signifikan terhadap IKU dan IK lainnya dalam seluruh perspektif *balanced scorecard*, dan berpengaruh positif terhadap seluruh aspek kinerja lainnya (Parmenter, 2007).

Demonstrasi penyelesaian masalah penentuan kriteria pengukuran IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi melibatkan para pemangku kepentingan internal menggunakan metode *focus group* (FG). Adapun istilah FG yang digunakan dalam makalah ini adalah *focus group discussion* (FGD) seperti yang digunakan oleh (Smithson, 2000).

Focus Group Discussion

Focus group (FG) atau kelompok terarah adalah hanya salah satu teknik penelitian dari banyak teknik lainnya yang melibatkan

kelompok seperti *nominal group technique* (NGT), *delphi*, *brainstorming*, *synetics*, *leaderless discussion group* (Stewart & Shamdasani, 1990). Konsep awal FG dapat dilacak dari hasil pekerjaan Merton dan koleganya dari Columbia University pada tahun 1940an yang disebut dengan istilah *the focused interview*. FG pertama kali diterapkan pada ilmu sosial untuk menyelidiki dinamika sosial, komunikasi persuasif, dan pengaruh media masa sebagai dampak dari upaya propaganda perang dunia kedua. Sampai dengan hari ini, FG merupakan metode kualitatif populer yang digunakan sebagai alat untuk evaluasi program, pemasaran, kebijakan publik, periklanan, komunikasi, peningkatan mutu layanan, dan evaluasi kinerja pegawai (Stewart & Shamdasani, 1990; Bader & Rossi, 1998)

Definisi FG adalah *interview* atau wawancara kelompok terstruktur untuk mengumpulkan pendapat dan pengetahuan tentang topik tertentu dari partisipan terpilih (Bader & Rossi, 1998). Smithson (2000) mengidentifikasi definisi FG dari para peneliti dan menemukan penekanan FG sebagai metode *interview* dan diskusi kelompok. Perbedaan keduanya dijelaskan dalam bentuk interaksi instrumen pengumpul data dan sumber data. *Interview* menekankan interaksi peneliti-partisipan, sedangkan diskusi menekankan interaksi antar partisipan (Smithson, 2000). Salah satu karakteristik FG adalah melibatkan anggota kelompok yang homogen dan pada umumnya melibatkan sebanyak 6 – 12 individu dengan dipandu oleh seorang fasilitator. Namun ukuran besar kecilnya kelompok disesuaikan dengan ruang lingkup isu atau masalah penelitian yang dibahas. Jika penelitiannya kompleks, maka dibutuhkan banyak kelompok FG. Namun jika partisipannya relatif homogen dan pertanyaan penelitiannya sederhana, maka dibutuhkan kelompok yang sedikit. Durasi waktu pelaksanaan sesi diskusi sekitar 90 – 150 menit. Jumlah

ukuran kelompok juga akan mempengaruhi tingkat keaktifan partisipan. Kelompok yang terlalu kecil akan didominasi oleh satu atau dua anggota individu, sementara kelompok yang terlalu besar sulit untuk dikelola fasilitator dan tingkat keaktifan individu sedikit (Stewart & Shamdasani, 1990).

Penggunaan FG secara umum untuk memperoleh, menganalisis, dan menyajikan data untuk penyelesaian masalah di berbagai bidang, diantaranya untuk: a) memperoleh informasi latar belakang yang bersifat umum pada topik tertentu, b) membangkitkan hipotesis penelitian, c) merangsang ide baru dan konsep kreatif, d) mendiagnosa potensi masalah pada sebuah program, produk, dan layanan baru, e) membangkitkan impresi pada program, produk, layanan, organisasi, atau objek tertentu lainnya, f) mempelajari cara partisipan menceritakan fenomena yang dapat digunakan untuk memfasilitasi desain kuesioner, instrumen survei, atau instrumen penelitian lainnya, g) menginterpretasikan data hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya, dan h) memfasilitasi pengambilan keputusan (Stewart & Shamdasani, 1990; Williams & Katz, 2001).

Sebagai sebuah metode, FG memiliki berbagai kelebihan dibandingkan metode lainnya sebagai alat mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Namun di sisi lain, FG juga bukan sebuah metode yang dapat menyelesaikan berbagai masalah tanpa ada keterbatasan yang dimilikinya. Tabel 1 menyajikan berbagai kelebihan dan kekurangan metode FG (Stewart & Shamdasani, 1990; Bader & Rossi, 1998).

FG secara tradisional dilakukan melalui tatap muka langsung. Namun dewasa ini dengan berkembangnya teknologi informasi dan komputer, FG dapat dilakukan secara maya (*virtual*) dengan menggunakan telekonferensi dan video konferensi. Beberapa kelebihan penggunaan FG *virtual* adalah cepat, mudah, dan murah. Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan kompetensi teknis yang tinggi dan sulit membangun hubungan harmonis dan saling percaya (*rapproch*) (Bader & Rossi, 1998). Pelaksanaan FG secara tradisional dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tabel 2 menunjukkan tahapan pelaksanaan FG yang dikembangkan para peneliti.

Tabel 1. Kelebihan dan kekurangan FG

| Kelebihan | Keterbatasan |
|--|--|
| a. Menyediakan data dari banyak individu secara cepat dan murah biayanya | a. Jumlah anggota kelompok yang kecil tidak dapat digunakan untuk mengeneralisir populasi yang besar |
| b. Mengijinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan | b. Tanggapan individu tidak independen satu sama lainnya. |
| c. Formatnya terbuka sehingga memiliki peluang mendapatkan data kualitatif dalam jumlah banyak | c. Hasilnya mungkin didapat dari anggota kelompok yang sangat dominan. |
| d. Mengijinkan partisipan bereaksi dan menanggapi terhadap anggota partisipan lainnya | d. Interaksi langsung dan alami mendorong peneliti atau pengambil keputusan membuat keyakinan yang lebih besar terhadap temuan daripada yang sebenarnya diperlukan |
| e. Sangat fleksibel terhadap berbagai topik dengan individu dan <i>setting</i> yang bervariasi | e. Sulit meringkas dan menginterpretasikan hasil |
| f. Dapat digunakan untuk mengambil data pada anak-anak atau individu yang tidak melek huruf. | f. Moderator dapat bias menanggapi jenis dan jawaban partisipan yang diinginkan |
| g. Dapat membangun komitmen anggota kelompok | |
| h. Memungkinkan menggali isu secara mendalam | |
| i. Memungkinkan peserta untuk lebih banyak berkontribusi tanpa banyak persiapan | |

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan FG

| Tahap | (Stewart & Shamdassani, 1990) | (Bader & Rossi, 1998) | (Williams & Katz, 2001) |
|---------------------|---|---|---|
| Perencanaan | a. Definisi masalah atau perumusan pertanyaan penelitian b. Identifikasi kerangka partisipan c. Identifikasi moderator d. Membangkitkan dan uji coba panduan wawancara e. Merekrut partisipan | a. Perencanaan: - Menentukan tujuan (Isu umum dan spesifik, tujuan FG, informasi yang diharapkan, sumber informasi) - Menentukan partisipan - Menentukan fasilitator - Mereview isu dan menyusun agenda (panduan pelaksanaan FG) - Mereview persiapan khususnya bagi penanggungjawab perekam data - Menyiapkan fasilitas (lokasi, setting ruangan, dan peralatan) | a. Fokus pada tujuan penelitian b. Memilih moderator c. Memilih dan merekrut partisipan |
| Palaksanaan diskusi | f. Melakukan diskusi g. Analisis dan interpretasi data | b. Pelaksanaan: - Menyampaikan tujuan dan agenda - Analisis konten - Finalisasi laporan | d. Analisis dan penggunaan hasil |
| Evaluasi | h. Menulis laporan | c. Evaluasi: menyusun matriks tindak lanjut perbaikan | |

Tabel 3. Penerapan FG dalam berbagai penelitian

| No | Peneliti | Bidang ¹ | Tujuan | | | Partisipan | | Durasi waktu pelaksanaan FG (menit) | | |
|----|-----------------------|---------------------|-------------------|---------------------------------------|--------------------|---------------------|----------------------|-------------------------------------|--|--------|
| | | | Membangkitkan ide | Identifikasikriteria/faktorkesuksesan | Penentuanprioritas | n = jumlah kelompok | npartisipan/kelompok | | Bentuk pengelompokan berdasarkan | |
| 1 | (Nielsen, 2013) | 1 | | | • | 53 | 5 | 3-16 | Lokasi tempat tinggal pelanggan | |
| 2 | (Larasati, dkk, 2013) | 2 | | • | | 43 | 6 | 7-21 | Program studi | |
| 3 | (Einasto, 2014) | 2 | | • | | 15 | 2 | 7-8 | Program pendidikan (S1 dan S2, dan S3) dan dosen | |
| 4 | (Morris, dkk., 2006) | 2 | • | | | 60 | 10 | | Kategori penanganan pasien diabetes tipe 1 | 90-120 |
| 5 | (Simigi, 2014) | 1 | | • | | 51 | 5 | 6-15 | Kelompok usia (remaja dan dewasa) dan profesi | |
| 6 | (Kellogg, dkk., 2007) | 3 | • | | | 200 | 19 | 8-23 | Lokasi pelaksanaan program | 90 |

Keterangan:
¹Bidang: 1 = kesehatan, 2 = pendidikan, 3 = lingkungan

Penelitian terdahulu penggunaan FG untuk pemecahan masalah telah banyak dilakukan di berbagai bidang yaitu kesehatan (Nielsen, 2013; Simigi, 2014), pendidikan (Morris, dkk., 2006; Larasati, Chisbiyah & Hidayati, 2013; Einasto, 2014), dan lingkungan

(Kellogg, dkk., 2007). Berdasarkan analisis data sekunder dari beberapa jurnal (Tabel 3), ditemukan bahwa penggunaan FG bertujuan untuk membangkitkan ide, identifikasi kriteria atau faktor kesuksesan, dan penentuan prioritas. Partisipan pada

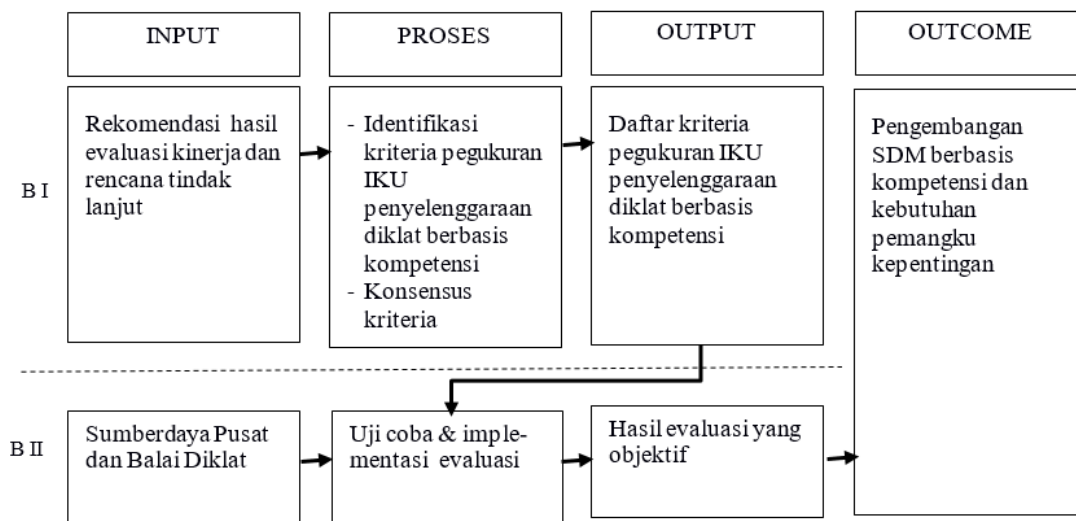
penelitian tersebut bersifat homogen berdasarkan profesi, lokasi tempat tinggal, lokasi pelaksanaan program, dan lain-lain. Jumlah partisipan per kelompok bervariasi yaitu paling sedikit 3 partisipan dan ada yang mencapai 23 partisipan dalam satu kelompoknya. Jumlah partisipan pada penelitian tersebut pada umumnya jumlahnya cukup banyak sehingga dibagi menjadi beberapa kelompok FG sesuai dengan konteks permasalahan yang dipecahkannya.

II. METODOLOGI

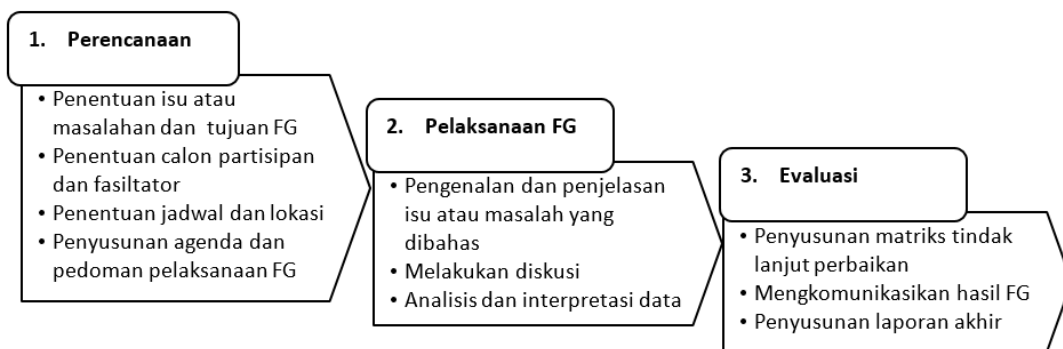
Model logika penelitian penentuan kriteria pengukuran IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi disajikan seperti

pada Gambar 1. Target *output* penelitian bagian awal ini adalah daftar kriteria yang dijadikan acuan untuk menentukan diklat yang masuk kategori diklat berbasis kompetensi. Sedangkan *outcome* penelitian yaitu terwujudnya pengembangan SDM berbasis kompetensi dan berdasarkan pada kebutuhan pemangku kepentingan.

Tahapan penelitian penentuan kriteria pengukuran IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi mengacu pada tahapan yang telah dikembangkan para peneliti di atas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pasca pelaksanaan FG (Gambar 2). Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2015.



Gambar 1. Model logika penelitian



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan FG

Tahap perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan FG terdiri dari: a) Penentuan isu atau masalah capaian kinerja utama organisasi yang menjadi prioritas untuk dicarikan solusinya. Salah satu isu yang dibahas adalah penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi. Untuk memperdalam masalah dan memudahkan perumusan tujuan, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari peraturan perundang-undangan terkait, buku teks, dan artikel ilmiah. b) Penentuan calon partisipan sangat terkait dengan masalah yang dibahas. Terkait dengan masalah dan tujuan penelitian, maka calon partisipannya adalah pemangku kepentingan internal (widyaiswara dan pengelola evaluasi kinerja penyelenggaraan diklat) dari Pusat dan Balai Diklat di lingkungan Badan Diklat ESDM sebanyak 12 partisipan. c) Penyusunan pedoman FG untuk memudahkan fasilitator dan perekam data (*recorder*) memandu diskusi dan mengumpulkan data primer dari partisipan. Pedoman FG berisi latar belakang masalah, tujuan, dan daftar pertanyaan.

FG penentuan kriteria IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi terdiri dari satu kelompok dan dilaksanakan pada bulan November 2015. Proses pelaksanaan FG adalah penyampaian agenda, pengantar pengenalan dan penjelasan isu atau

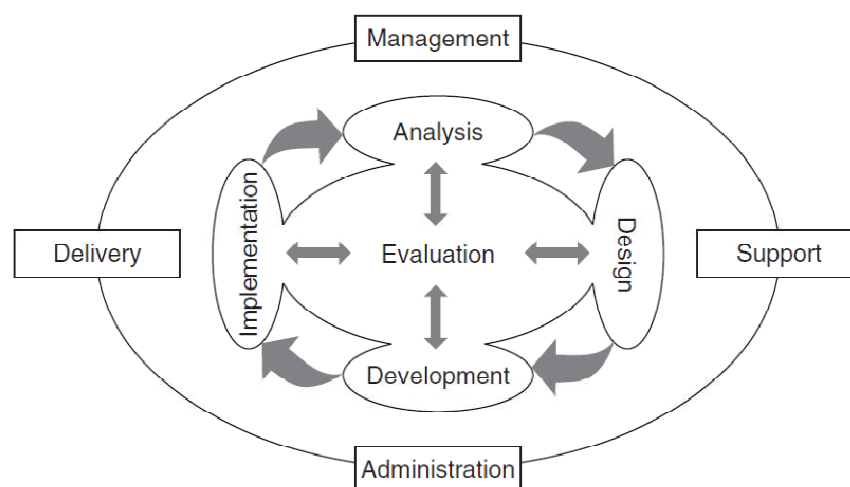
masalah serta target output yang diharapkan dari pelaksanaan diskusi. Selanjutnya sesi diskusi oleh para partisipan dipandu oleh fasilitator dan perekam data. Data primer hasil diskusi dianalisis dan diinterpretasikan, dan hasilnya dikonsensuskan oleh para partisipan sebelum diskusi ditutup. Evaluasi pasca pelaksanaan diskusi yaitu menyusun matrik tindak lanjut perbaikan dan hasilnya dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan internal dan partisipan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan pelaksanaan FG secara kronologis berdasarkan tahapan pelaksanaan FG. Hasil dan pembahasan diawali dengan paparan pengantar *review* IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi dan peraturan perundang-undangan tentang diklat berbasis kompetensi oleh fasilitator setelah sesi formal pembukaan diskusi.

IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi

Penyelesaian berbagai masalah strategis sektor ESDM memerlukan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan profesional sesuai dengan jenjang kualifikasinya. Untuk mewujudkan SDM



Gambar 3. Model sistem diklat ADDIE (Allen, 2006)

yang kompeten dan profesional, maka rencana strategis jangka menengah (2015-2019) yang dirumuskan bertujuan untuk mewujudkan SDM kompeten dalam peningkatan ketahanan energi dan mineral yang berwawasan lingkungan di sektor ESDM. Tujuan strategis dicapai melalui beberapa sasaran strategis yang mewakili dari empat perspektif *balanced scorecard* yaitu pemangku kepentingan, pelanggan, proses internal, dan pembelajaran dan pertumbuhan. Sasaran strategis dari perspektif pemangku kepentingan yaitu pengembangan SDM berbasis kompetensi dan untuk mengevaluasi capaian kinerjanya menggunakan alat ukur IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi.

Diklat berbasis kompetensi mengacu pada Permenakertrans No. 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi adalah pelatihan kerja yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan kerja yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan dan persyaratan di tempat kerja. Prinsip pelatihan berbasis kompetensi yaitu: a) dilaksanakan berdasarkan identifikasi kebutuhan pelatihan dan/atau standar kompetensi, b) adanya pengakuan terhadap kompetensi yang telah dimiliki, berpusat kepada peserta pelatihan dan bersifat individual, *multi-entry/multi-exit*, yang memungkinkan peserta untuk memulai dan mengakhiri program pelatihan pada waktu dan tingkat yang berbeda, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta pelatihan, c) peserta pelatihan dinilai

berdasarkan pencapaian kompetensi sesuai standar kompetensi, dan d) dilaksanakan oleh lembaga pelatihan yang terregistrasi atau terakreditasi nasional.

Penentuan kriteria pengukuran

Berdasarkan hasil diskusi sesi pertama dengan para pemangku kepentingan internal, telah berhasil diidentifikasi daftar sementara kriteria pengukuran IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi sebanyak sepuluh yaitu standar kompetensi, analisis kebutuhan diklat, standar kurikulum, modul, peralatan praktek, pedoman penyelenggaraan, modul uji, uji kompetensi, evaluasi penyelenggaraan dan pasca diklat, kesesuaian kompetensi widyaiswara dengan kebutuhan diklat, dan kompetensi tenaga penyelenggaraan diklat. Daftar sementara tersebut didiskusikan lagi pada sesi kedua. Hasil diskusi sesi kedua adalah penyederhanaan kriteria dari sepuluh menjadi enam kriteria berdasarkan pertimbangan kesiapan sumber daya yang dimiliki pemangku kepentingan saat ini. Pada sesi kedua diskusi juga dilakukan analisis dengan mengelompokkannya ke dalam model generik sistem diklat. Model sistem diklat yang digunakan yaitu model generik sistem diklat ADDIE (*analysis, design, develop, implement, dan evaluate*) seperti disajikan pada Gambar 3.

Mengacu pada model generik ADDIE, maka hasil pengelompokkan kriteria yang telah dirangkum oleh fasilitator dan perekam data (Tabel 4) disampaikan kembali kepada partisipan untuk dijadikan bahan konsensus. Kriteria yang dikonsensuskan bersama oleh

Tabel 4. Kriteria pengukuran diklat berbasis kompetensi

| No. | Tahapan Diklat | Kriteria |
|-----|----------------|---|
| 1 | Analisis | a. Analisis kebutuhan diklat |
| 2 | Desain | b. Standar kurikulum silabus |
| 3 | Pengembangan | c. Modul d. Pedoman penyelenggaraan diklat |
| 4 | Implementasi | |
| 5 | Evaluasi | e. Evaluasi widyaiswara f. Evaluasi penyelenggaraan diklat |

para pratisipan merepresentasikan pemangku kepentingan internal masih di bawah kriteria persyaratan diklat berbasis kompetensi dipersyaratkan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans No. 8 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi). Terkait dengan implementasi enam kriteria yang telah dikonsensuskan, pada umumnya seluruh partisipan menyampaikan pendapatnya bahwa perlu dilakukan uji coba untuk melihat sejauhmana kesiapan sumber daya yang dimiliki pemangku kepentingan internal dalam menjalankannya. Adapun untuk mengukur diklat yang telah memenuhi persyaratan diklat berbasis kompetensi, maka pada tahap awal penerapannya masih dilakukan dengan menunjukkan bukti tersedianya dokumen-dokumen tersebut. Sedangkan pengukuran aspek mutu dokumen dilakukan pada tahap berikutnya setelah penerapan tahap pertama dianggap berhasil.

Sistem penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi harus didasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang dirasakan organisasi dan individu masih memiliki kesenjangan kompetensi untuk meningkatkan kinerja. Untuk mendapatkan gambaran ini maka dilakukan analisis kebutuhan diklat. Analisis kebutuhan diklat (AKD) adalah metode sistematis untuk menentukan apa penyebab rendahnya kinerja yang dirasakan saat ini terhadap kinerja yang diharapkan. Hasil AKD menjadi bahan masukan tahap pengembangan untuk menyusun formula strategi instruksional agar mencapai tujuan diklat. Outputnya tahap pengembangan berupa dokumen yang berisi konten, metode, peralatan dan media, pedoman, dan lain-lain. Tahap akhir sistem penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi adalah evaluasi (Blanchard and Thacker, 2013). Evaluasi yang dilakukan baru meliputi evaluasi widyaiswara dan evaluasi penyelenggaraan diklat meliputi evaluasi kepuasan peserta dan evaluasi hasil belajar peserta diklat. Evaluasi

kepuasan peserta pelatihan dan pembelajaran adalah evaluasi *outcome* jangka pendek yang sudah umum dilakukan oleh lembaga pelatihan. Aspek yang diukur pada evaluasi kepuasan meliputi fasilitas, jadwal pelaksanaan, sajian makanan, sarana pembelajaran, dan bahan ajar. Peserta memberikan penilaian terhadap kinerja penyelenggaraan pelatihan pada sesi akhir sebelum penyelenggaraan pelatihan ditutup. Sedangkan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui efektifitas diklat dalam meningkatkan kompetensi peserta dengan membandingkan ujian sebelum diklat (*pre test*) dan ujian setelah selesai seluruh diklat (*post test*). Hasil *pre test* dan *post test* diklat yang satu (kelompok kontrol) disarankan juga untuk dibandingkan dengan hasil *pre test* dan *post test* lainnya (kelompok pembanding) (Kirkpatrick, 1998). Dari hasil diskusi juga terungkap, bahwa evaluasi pasca diklat telah dilakukan oleh pemangku kepentingan namun baru terbatas untuk diklat strategis bidang ESDM.

IV. SIMPULAN

Perumusan IK harus memenuhi seluruh kriteria mutu CREAM agar indikator tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan banyak informasi bagi pengambil keputusan untuk menentukan intervensi perbaikan pada sebuah program. IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi yang telah dirumuskan sejatinya telah memenuhi kriteria CREAM. Namun setelah diimplementasikan dan direview, ditemukan adanya banyak penafsiran pengukuran oleh masing-masing pemangku kepentingan internal. Berdasarkan hasil diskusi, diperoleh konsensus enam kriteria pengukuran IKU penyelenggaraan diklat berbasis kompetensi. Tahap pertama uji coba kriteria dilakukan dengan mengukur diklat yang telah memenuhi kriteria berbasis kompetensi berdasarkan ketersediaan dokumen. Untuk selanjutnya dapat ditingkatkan dengan mengukur aspek

mutunya. Penggunaan FG pada penyelesaian masalah ini telah terbukti efektif dalam membangkitkan ide dan membangun partisipasi serta keterlibatan pemangku kepentingan internal untuk mendukung tujuan dan sasaran strategis organisasi. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan FG dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data primer, perlu dilakukan perencanaan FG yang baik khususnya dengan penajaman substansi isu atau masalah yang akan dikaji dan penentuan partisipan yang mengerti substansi isu atau masalah tersebut. Adapun kendala teknis pelaksanaan FG adalah memastikan agar partisipan yang mengerti permasalahan dapat hadir pada pelaksanaan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, W.C. (2006). "Overview and evolution of the ADDIE training system". *Advances in Developing Human Resources*, Vol. 8 (4), pp. 430 – 441.
- Bader, G.E.; Rossi, C.A. (1998). *Focus Groups: A Step-By-Step Guide*. The Bader Group.
- Blanchard, P.N.; Thacker, J.W. (2013). *Effective Training: System, Strategies, and Practice*. Fifth Edition. Essex: Pearson Education.
- Einasto, O. (2014). "E-service Quality Criteria in University Library : A Focus Group Study". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., Vol. 147, pp. 561 – 566.
- Kellogg, W.A.; O'Brien, K.; Robey, C.; Toth, K. (2007) "The Use of Focus Groups for Design and Implementation of Collaborative Environmental Administrative Programs : A Comparison of Two State-Level Processes in Ohio". *Environmental Practice*, Vol. 9 (3), pp. 166 – 178.
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Second Edi. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Kusek, J.Z.; Rist, R.C. (2004). *Ten steps to a results-based monitoring and evaluation system: a handbook for development practitioners*. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Larasati, A.; Chisbiyah, L.A.; Hidayati, L. (2013) "Penerapan Focus Group Discussion untuk Mengevaluasi Kualitas Layanan Jurusan Teknologi Industri". *Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 36(2), pp.: 197 – 204.
- Morris, M.; Johnson, A.; Booker, S.; Gunnery, R.; Meek, P. (2006). "Designing an education programme for type 1 diabetes: A focus group study". *Journal of Diabetes Nursing*, Vol. 10 (10), pp. 393 – 399.
- Nielsen, M. (2013). *A Focus Group Study of Consumer Priorities for Pain Management Resources in NSW*.
- Parmenter, D. (2007). *Key Performance Indicators: Developing, Implementing, and Using Winning KPIs*, John Wiley & Sons. New Jersey: John Wiley & Sons. doi: 978-0470545157.
- Simigiu, A. (2014). "Investigating the views of civil society on early pregnancy through the focus group method", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., Vol. 127, pp. 219 – 224.
- Smithson, J. (2000). "Using and analysing focus groups: limitations and possibilities." *International Journal Social Research Methodology*, Vol. 3(2), pp. 103–119.
- Stewart, D.W.; Shamdasani, P.N. (1990). *Focus groups: Theory and practice*, *Applied Social Research Methods Series*. Edited by K. A. Clark. California: SAGE Publications.
- Williams, A.; Katz, L. (2001) "The use of focus group methodology in education: Some theoretical and practical considerations". *International Electronic Journal for Leadership in Learning*, Vol. 5 (3), pp: